

Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Guru – Guru SD Taman Cahaya Pematang Siantar

Eduard¹, Abdi Sugiarto², Kurniawan Sinaga³, Heryanto⁴, Edi Suprayetno⁵

^{1,4}Pendidikan PPKN, FKIP, Universitas Quality Medan

²Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tjut Nyak Dhien

³Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi

⁵Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Al Maksum

Keywords :

Pelatihan;
Model Pembelajaran Kooperatif;
SD Taman Cahaya.

Correspondensi Author

Email: edisuprayetno@gmail.com

History Artikel

Received: 30-03-2022;

Reviewed: 05-04-2022

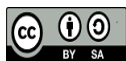
Revised: 15-04-2022

Accepted: 20-04-2022

Published: 27-04-2022

DOI: 10.52622/mejuajujabdimas.v1i3.28

Abstrak. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan pilihan bagi pendidik dari mulai jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi karena dianggap dapat mendukung pembelajaran kontekstual yang menarik dan kreatif. Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para guru SD Taman Cahaya Siantar dalam mendisain dan mempersiapkan proses pembelajaran yang kreatif, menarik dan berpusat pada siswa. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pelatihan yang dibagi menjadi tiga bagian kegiatan yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Hasil kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran secara kreatif. Selain itu juga antusias dan minat peserta dalam kegiatan ini sangat tinggi terlihat dari hasil angket tanggapan mitra diperoleh 80% dari seluruh jumlah peserta sangat setuju dan tertarik untuk dilibatkan kembali pada kegiatan yang sama dimasa mendatang. Diharapkan kepada mitra untuk dapat secara berkesinambungan melaksanakan pelatihan – pelatihan peningkatan kualitas pengajaran guru untuk peningkatan kualitas hasil belajar siswa..



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

Pendahuluan

Kurikulum merupakan acuan penyelenggaraan pendidikan dan keterlibatan tenaga pendidik merupakan aspek utama dalam pembangunan karakter peserta didik dalam aspek pembangunan bangsa dan Negara. Proses pembelajaran yang interaktif dan menarik merupakan kunci utama kesuksesan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mendisain dan mempersiapkan rencana dan proses pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. [1] mengatakan bahwa hal terpenting bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah suksesnya dalam membekali peserta didik yang diajarnya dalam memahami konsep dan kerangka berfikir intelektual dalam kemampuan berpikir kritis.

Fakta yang terjadi dilapangan saat sekarang ini khususnya pada tingkat pendidikan dasar

masih banyaknya guru yang masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar sehingga situasi belajar terlihat monoton dan membosankan. Guru masih menjadi pusat belajar sehingga siswa kurang aktif dan kreatif. Konsep pembelajaran kontekstual menuntut guru mampu mendisain persiapan pembelajaran yang kreatif serta mampu membimbing, mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik sesuai dengan kemampuan potensi yang dimilikinya[2]. Tenaga pendidik pada saat ini hanya memfokuskan tujuan pembelajaran pada ketercapaian target materi kurikulum, yang mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Dalam proses pembelajaran masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional dengan metode ceramah. Metode ini dirasa tidak efektif dan membosankan bagi siswa. Padahal metode pembelajaran memegang peranan penting dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Prosen pembelajaran yang masih berorientasi pada guru atau student's center berdampak pada rendahnya daya serap atau prestasi belajar siswa. Peran guru yang mendominasi menyebabkan tingkat kebosanan yang tinggi yang berakibat pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini yang menjadi persoalan pada masalah ketuntasan belajar peserta didik dan masalah ketuntasan belajar peserta didik ini merupakan masalah yang penting sebab menyangkut masa depan peserta didik, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar.

Banyak siswa yang belum siap dalam menerima pembelajaran terbukti dengan banyaknya situasi kegaduhan saat pembelajaran berlangsung seperti saling ngobrol, bermain lempar – lemparan bahkan tidak jarang terjadi konflik antar siswa yang berujung pada perkelahian siswa. Hal ini akan menyita waktu guru untuk mendamaikan siswa yang konflik sehingga waktu banyak terbuang untuk hal tersebut. Perhatian dan konsentrasi siswa terhadap penjelasan guru juga belum baik karena ada siswa yang mengantuk saat pembelajaran dan ada siswa yang bermain-main dengan *ballpoint*. [3]

Komunikasi antara guru dan siswa serta komunikasi antar siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting. Komunikasi bertujuan untuk membuat hubungan antara siswa dan guru dapat menjalin diskusi atas permasalahan pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Melalui komunikasi dalam proses pembelajaran hasil belajar dapat dioptimalkan [4]

Model Pembelajaran kooperatif dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. [5] menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Lebih jauh lagi [6] menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya

Pembelajaran kontekstual merupakan akan sangat hidup jika dikembangkan dan didukung dengan model pembelajaran kooperatif. Hal ini didukung dengan pendapat [7] yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah metode pembelajaran dengan prinsip belajar untuk sukses bersama. Model pembelajaran kooperatif biasa disebut juga dengan tutorial teman sebaya.

Model Pembelajaran kooperatif sebagai salah satu alternative metode pembelajaran dapat dijadikan pilihan bagi para pendidik mulai jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Para siswa akan mendapat kesempatan untuk bersama belajar bersama dengan temanya dalam mengerjakan tugas – tugas melalui model pembelajaran

kooperatif. Seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain dalam aplikasi pembelajaran kooperatif. [6]

Dari hasil suvey awal yang dilakukan tim pada tanggal 2 Nopember 2021 di SD Taman Cahaya Siantar diperoleh informasi dari bapak Ahmad Gazali, S.PdI. selaku kepala sekolah SD Taman Cahaya Siantar diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan selama masa pandemic dilakukan secara daring dengan menggunakan fasilitas aplikasi zoom, group wassup. Kondisi ini sangat tidak memungkinkan untuk para guru melakukan pembelajaran dengan pendekatan cooperative learning. Pada masa sebelum pandemi disampaikan juga guru belum secara maksimal melakukan pembelajaran secara kontekstual sehingga tim menganggap bahwa mitra sangat membutuhkan jenis pelatihan seperti ini.

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka tim melalui hasil diskusi dengan pihak mitra sepakat untuk melakukan kegiatan pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Guru – Guru SD Taman Cahaya Pematang Siantar Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan para guru dalam mengaplikasikan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan analisis situasi di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mitra yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif, yaitu 1) mitra kurang memahami tentang prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif, 2) belum seluruh guru mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran khususnya bagi guru – guru muda. Berdasarkan dua persoalan mitra yang sangat mendasar tersebut mengenai penyusunan instrument evaluasi di atas, maka kami mengadakan kegiatan untuk mengatasi persoalan-persoalan

Metode

Pelatihan pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Guru – Guru SD Taman Cahaya Pematang Siantar ini dilaksanakan dalam satu hari pada tanggal 6 Nopember 2021, diikuti oleh 25 orang guru dilaksanakan mulai pukul 09:00 sampai dengan 16:00. Metode pelatihan digunakan pada kegiatan pengabdian ini dengan mengacu pada prosedur dan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Tim melakukan survey awal guna untuk mengetahui kebutuhan mitra serta kegiatan apa yang cocok untuk dilakukan dalam membantu mitra mengatasi masalah yang dihadapi yang dilaksanakan pada tanggal 2 Nopember 2021.
2. Tim melakukan kegiatan pelaksanaan pelatihan yang dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 6 Nopember 2021 dengan tahapan kegiatan meliputi : a) pendaftaran peserta, b) acara pembukaan yang langsung dibuka oleh ketua yayasan Nur – Rahman yang merupakan Yayasan yang menaungi SD Taman Cahaya Siantar Bapak Dr. Kurniawan Sinaga yang didampingi oleh kepala sekolah SD Bapak Ahmad Gazali, S.PdI. c) Presentase nara sumber tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif, d) tanya jawab tentang materi yang disampaikan, dan d). diskusi dan simulasi, dimana peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan materi pelatihan yang diperoleh, serta d) kegiatan evaluasi dan umpan balik yaitu pengambilan angket tentang tanggapan peserta tentang kegiatan yang dilaksanakan serta penguatan atas berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan simulasi dari perwakilan kelompok yang dibentuk dalam mempraktekkan materi tentang model pembelajaran kooperatif.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pelatihan aplikasi model pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik dan mendapat respon dan tanggapan yang positif dari mitra, hal ini terlihat dari antusias para peserta untuk mengikuti kegiatan ini dari awal hingga akhir. Seluruh peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena materi yang disampaikan sangat relevan dengan apa yang mereka butuhkan.

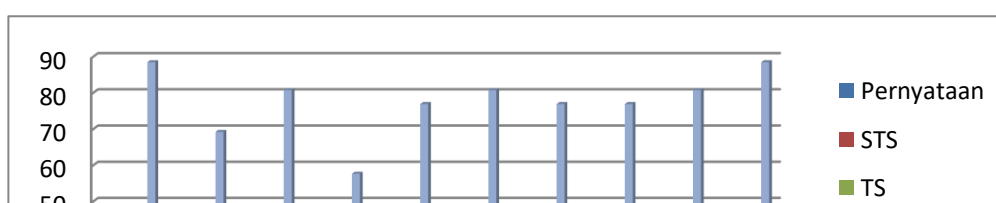
Model pembelajaran kooperatif dianggap cukup efektif bagi guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dan cenderung dapat merangsang dan menjadikan siswa SD yang pasif menjadi aktif [8]. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena dengan model pembelajaran tersebut guru dapat meningkatkan kemauan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, memunculkan diskusi yang mengaktifkan kemampuan berfikir siswa, serta merangsang kemampuan bekerjasama dan rasa tanggung jawab.

Dari hasil pengamatan tim saat peserta melakukan praktik dan simulasi aplikasi model pembelajaran kooperatif diketahui bahwa peserta sudah cukup baik dalam hal perencanaan pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif. Berikut gambar situasi penyampaian materi yang dilakukan oleh nara sumber seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Nara Sumber

Pada akhir kegiatan peserta diberikan angket tanggapan tentang keterlaksanaan kegiatan dari segi pemaparan materi oleh nara sumber serta kebermanfaatan dari kegiatan tersebut terhadap mitra serta tindak lanjut kedepan dari kegiatan tersebut. Dari hasil angket yang diberikan dapat disimpulkan bahwa minat dan antusias peserta cukup tinggi untuk mengikuti pengabdian. Hal ini dibuktikan dengan nilai persentase yang menyatakan tentang manfaat pengabdian, rasa senang mengikuti pengabdian serta inginnya dilibatkan kembali pada kegiatan sejenis diperoleh nilai persentase tingkat sangat setuju sebesar 80%, atau 20 orang dari 25 jumlah peserta menyatakan ingin kembali dilibatkan pada kegiatan sejenis dimasa yang akan datang. Berikut gambar grafik yang menunjukkan hasil angket tanggapan peserta terhadap kegiatan pengabdian seperti pada grafik berikut :



Grafik 1. Tanggapan Mitra Terhadap Kegiatan Pengabdian

Berikut ini gambar menunjukkan suasana peserta pelatihan dalam mengisi angket tanggapan mitra terhadap kegiatan pengabdian seperti pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Peserta Mengisi Angket Tanggapan Mitra Terhadap Hasil Kegiatan

Kesimpulan dan Saran

Dari paparan pendahuluan, metode serta hasil kegiatan dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam pengaplikasian model pembelajaran kooperatif pada guru – guru SD Taman Cahaya Siantar berjalan sesuai dengan rencana program sesuai dengan kebutuhan mitra. Seluruh peserta pelatihan merasa senang dan mendapat manfaat dari kegiatan tersebut. Dari hasil kegiatan simulasi praktik yang dilakukan peserta dapat dinyatakan bahwa kemampuan peserta dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran meningkat terlihat dari peserta yang menjadi objek kegiatan simulasi tampak aktif dan atraktif.

Kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan keterampilan guru SD Taman Cahaya Siantar dalam mendesain dan merancang proses pembelajaran di kelas lebih menarik dan atraktif sehingga diharapkan dapat juga meningkatkan motivasi peserta didik. Bagi para guru diharapkan dapat meningkatkan wawasan tentang model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif. Direkomendasikan kepada mitra untuk dapat secara berkelanjutan melakukan kegiatan – kegiatan sejenis guna untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan guru dalam mengajar demi peningkatan kualitas hasil belajar di SD Taman Cahaya Siantar.

Daftar Pustaka

- [1] D. Armanto, E. Suprayetno, K. Sinaga, and A. Sugiarto, “PELATIHAN PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HOTS BAGI GURU SD IT TAMAN CAHAYA SIANTAR,” *RESWARA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 379–386, Jul. 2021, doi: 10.46576/rjpkm.v2i2.1225.
- [2] I. Ali, “PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING) DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” vol. 7, no. 01, p. 18, 2021.
- [3] N. Mediatati, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE LEARNING TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI B PADA MATA PELAJARAN PKN DI SMK PGRI II SALATIGA,” *Satya Widya*, vol. 28, no. 1, p. 39, Jun. 2012, doi: 10.24246/j.sw.2012.v28.i1.p39-54.
- [4] “Strategi pembelajaran aktif,” in *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta CTSD UIN Suka Pustaka Insan Madani, 2008.
- [5] “Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.pdf.”
- [6] Z. Hasanah, “MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENUMBUHKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA,” vol. 1, no. 1, p. 13, 2021.
- [7] S. F. A. Widodo, “MENERAPKAN METODE COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *HUMANIKA*, vol. 6, no. 1, Mar. 2006, doi: 10.21831/hum.v6i1.3808.
- [8] R. Reinita and M. T. Hidayat, “Training of Learning Model of Listening Team Type for Elementary School Teachers of Tanjung Mutiara, Agam Regency,” *J. ABDINUS J. Pengabd. Nusan.*, vol. 2, no. 2, p. 227, Feb. 2019, doi: 10.29407/ja.v2i2.12327.